

**MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN
(KAJIAN TEMATIK KISAH ADAM ALAIHISSALAM)**

Abd Halim Nasution

Universitas Islam Negeri Suater Utara Medan

e-mail: halimnasution17@gmail.com

Abstract: The view about human being has the main role in developing various theories how the human carried out. This study aims to know how the Quran represented the purpose and the role of the human potential from the story of Adam a.s. This study is conducted with analytic scientific approach using thematic method (maudu'i) investigating the history of Adam a.s in the Quran.

The human as biological system (*basyar*) was inherited his anatomy and physic from Adam a.s. was desiring to biological needs, breeding and spreading, responsibility, as well as tending to make the destructive action. As khalifah, leader, ruler and prosperous of earth, God has given Adam and his descendants a spirit (*ruh*), knowledge potency to know, freedom and independence to do. However, the different side of human being tended to be a good and bad made a human constructively and destructively.

Kata kunci: Manusia, Adam as, potensi, peran

The keywords: Human, Adam a.s, Potency, Role

Abstrak: Pandangan tentang diri manusia memiliki peranan utama dalam membangun berbagai teori, bagaimana perlakuan terhadap manusia dilangsungkan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Alquran melalui kisah Adam as menggambarkan pandangannya tentang potensi manusia sesuai dengan tujuan dan peranannya. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan sintetik analitik dengan metode tematik (maudu'i) dengan mengkaji kisah Adam as dalam Alquran.

Manusia sebagai makhluk biologis (*basyar*) mewarisi model anatomi dan fisiologi dari Adam as, yang secara jamani memiliki kebutuhan biologis, berkembang biak dan melakukan persebaran, bertanggung jawab, serta memiliki kecenderungan melakukan perbuatan destruktif. Sebagai khalifah, pemimpin, penguasa dan pemakmur bumi, Tuhan memberi Adam dan keturunannya ruh, potensi pengetahuan dan untuk berpengatahuan, kemerdekaan dan kebebasan untuk berbuat, namun adanya kutub yang berbeda dalam diri manusia cenderung kepada kebaikan dan keburukan memunculkan manusia yang berperilaku konstruktif dan destruktif

Kata kunci: Manusia, Adam as, potensi, peran

A. Pendahuluan

Pandangan tentang diri manusia baik sebagai subjek maupun objek selalu menjadi dasar dan arahan dalam membangun kosep-konsep lanjutan, karena pandangan tentang manusia memiliki peranan utama dalam membangun teori bagaimana perlakuan terhadap manusia dilangsungkan. Kajian tentang manusia ini masih terus dilakukan

para pilosof, theolog, psikolog, ahli pendidikan dan lainnya, namun selalu disadari bahwa capainnya belum sesuatu yang final, selalu terdapat kelemahan paradigma, konsepsi dan abstraksi.

Kajian tentang siapa manusia itu telah menjadi tema sentral sepanjang zaman dan belum pernah dijawab secara final. Seperi dalam kajian Filsafat bahwa manusia lahir tanpa memiliki potensi apapun (aliran emprise); manusia lahir dengan sejumlah potensi dan pekungannya ditentukan faktor internal yang bersifat kodrati (aliran idealisme); dan dan pandangan bahwa perkembangan manusia adalah hasil konvegeni faktor internal dan eksternal manusia (aliran realisme). Pada umumnya konsep ketiga aliran ini dijadikan sebagai rujukan dalam merumuskan konsep-konsep pendidikan (Noor Syam, 1984:130).

Kutowijoyo menyebut bahwa pandangan, konsep-konsep dan teori-teori yang berkenaan dengan manusia pada masa sekarang, sebahagian besar atau pada umumnya adalah hasil pemikiran peradaban Barat. Karena itu model dan rumusnya tidak terlepas dari model berpikir masyarakat Barat yang apabila pandangan, konsep dan teori tersebut digunakan untuk menganalisis masalah-masalah di luar masyarakat Barat sangat mungkin mengandung bias-bias. (Kuntowijoyo, 1995:325).

Alqur'an sebagai kitab petunjuk (*hudan*) selalu dapat memberikan bimbingan kepada manusia dalam menata hidup dan kehidupan mereka (QS.al-Baqarah/2:2,97,185 dan al-Maidah/5:46), dan sebagai kitab perbendaharaan pengetahuan (QS. al-An'am/6:38; an-Nahl/16:89), telah menginformasikan pandangannya tentang asal usul penciptaan manusia, tujuan dan perannya serta bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya melalui konsep-konsep, *amtsal-amtsal* dan juga melalui berbagai kisah baik secara individu ataupun kelompok.

Kajian terhadap Alquran tentang manusia dalam kisah Adam as dilakukan atas dasar bahwa pandangan Islam tentang manusia sebagaimana terkandung dalam kisah Adam as menunjukkan karakteristik dan kekhususan yang berbeda dengan pandangan pandangan lain tentang manusia, karena Adam as, merupakan prototipe; model yang mula-mula (asli), yang menjadi contoh, bentuk dasar, bentuk asal, dan bahwa asal kejadian Adam as baik dari segi aspek fisik dan ruhani/phisicis sama dengan asal kejadian manusia lainnya. Kajian ini akan memaparkan secara deskriptf analisis bagaimana potensi dan peran manusia berdasarkan kisah Adam as dalam Alquran

B. Tujuan dan signifikansi penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa potensi yang dimiliki Adam as, berdasarkan tujuan dan peran yang diemban Adam as. Setelah itu penulis akan mengkaji asas-asas dan dasar-dasar yang terkandung dalam berbagai literatur Tafsir Alquran dan hazanah intelektual Islam yang diharapkan menjadi sumber nilai dalam pengembangan pendidikan Islam.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan warna khas terhadap pengembangan pendidikan Islam dalam mengantisipasi pengaruh perkembangan pemikiran sekuler dan liberal. Disamping itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran di kalangan para pendidik muslim khususnya, untuk terus menggagas pemikiran mereka dalam mengembangkan pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi masa sekarang dan akan datang.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan ilmu tafsir dan pendekatan sintetik analitik dengan menggunakan metode tematik. Kuntowijoyo menyebut, bahwa pendekatan yang patut diperkenalkan untuk memahami Alquran adalah pendekatan sintetik analitik dengan anggapan dasar bahwa kandungan Alquran terbagi menjadi tiga bagian yakni konsep, kisah dan *amtsal*. Konsep-konsep Alquran memiliki makna semantik tersendiri dan apabila dikaitkan dengan struktur normatif dan etik tertentu akan memiliki makna lain dan akan dapat dipahami sebagai pandangan Alquran. Sedangkan sebagai kisah mendorong dilakukan perenungan untuk memperoleh hikmah (Kuntowijoyo, 327,328)

Metode yang dipilih dalam kajian ini pendekatan sintetik analitik dengan metode *maudu'i* dengan sumber data utama Alquran Alkarim. Karna kajian ini tentang Alquran maka yang jadi sumber pendukung adalah hadits-hadits yang relevan dengan pembahasan, buku-buku Tafsir, ilmu tafsir, mu'jam Alquran dan buku lainnya. Sumber-sumber lainnya adalah buku Psikologi yang membahas tentang struktur dan dinamika kepribadian manusia, serta buku-buku sekunder lainnya yang membahas tentang pemikiran dan gagasan tentang Psikologi islami seperti beberapa tulisan Hanna Djumhana Bastaman, Malik B. Badri, Fuat Nashori Saroso, Yunasril Ali, Abd al-Rahman Badawi, Jamal al-Din al-Qasimi al-Dimashqi, Djamaludin Ancok, Elmira N. Sumintardja serta beberapa pemikiran psikologi yang digunakan penulis sebagai pisau

analisis untuk mengeksplorasi wacana wawasan tentang manusia yang Islami sebagai implikasi teoritik

D. Kisah Adam As

1. Penciptaan Adam as

Berdasarkan QS, al-Anbiya'/21:30, an-Nūr/24:45 dan al-Furqān/25:54 bahwa asal penciptaan manusia secara keseluruhan termasuk Adam as adalah dari “*ma*” (air) dan pada ayat-ayat lainnya disebut berasal dari *thurab*, *thin*, *shalshalin min hamaain masnun*, *shalshalin kalfakhkhar*, dan *ardh*. Apabila dianalisis lebih lanjut QS. Ali Imran/3:59: bahwa asal kejadian Isa as dan Adam as adalah sama-sama dari *turāb* (tanah), dapat dipahami bahwa asal kejadian Adam as bukan dari tanah secara langsung, tetapi melalui suatu proses yang materi asalnya dari air dan tanah.

Penyebutan berbagai macam tanah sebagai asal kejadian penciptaan Adam as dan asal manusia turunannya menunjukkan asal kejadian Adam as dari berbagai unsur yang terkandung dalam tanah dan secara umum disebut dari *arḍ*. Ahmad Muhammad Kamāl dalam Tafsir al-Marāgi menyebut bahwa kata *turāb* dan *tin* dalam Alquran adalah bentuk *majāzi* (kiasan), karena dalam kenyataannya segala jenis makhluk hidup tersusun dari unsur-unsur kimiawi, unsur-unsur ini telah disatukan Allah dalam suatu kompleksitas yang dikenal dengan *protoplasma*. (Al-Marāgi, juz xviii, 1962:10)

Apabila dirujuk pada QS. an-Nisa/4:1 tentang penciptaan manusia, bahwa manusia berasal dari diri yang satu: “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...*” Ayat ini menunjukkan bahwa manusia berasal dari *nafs wāhidah* (diri yang satu), yang oleh sebagian *mufasir* menafsirkan dengan Adam as, (Az-Zamakhsyari, juz ii, tt: 108) Kata *nafs* sebagai dasar munculnya perbedaan pendapat memiliki beberapa makna yakni ruh, zat dan udara yang keluar masuk dari mulut, (Rāgib, tt:522-523) demikian juga dengan kata *wāhid* memiliki makna ganda, kata *wāhid* adalah lafaz yang digunakan untuk enam tempat: Pertama; untuk menunjukkan jenis atau macam yang sama, ... keempat; menunjukkan sesuatu yang sangat kecil dan tidak dapat dibagi-bagi atau suatu yang keras seperti intan.(Ar-Rāgib,tt:551), kata *nafs wāhidah* bisa bermakna “zat yang sejenis yang ukurannya

sangat kecil”, bukankah manusia berasal dari satu sel sperma (*spermatozoa*) yang ukurannya sangat kecil, yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.

2. Pengangkatan Adam as Sebagai Khalifah

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya Aku akan mengangkat seorang khalifah di bumi, Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak mengangkat (khalifah) di bumi orang yang kan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, pada hal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. al-Baqarah/2:30). Redaksi QS. al-Baqarah/2:30 menyatakan bahwa Allah akan mengangkat “*khalifah*” di bumi, yakni sebagai wakil atau pengganti atau penguasa.

a. Pengertian *Khalifah*

Kata *khalifah* berasal dari akar kata *khalf* (belakang) sebagai lawan kata *quddam* (depan), (Manzūr, Juz ix,tt:82; ar-Rāgib,tt:156), dengan makna di belakang, terlambat dan menggantikan tempat atau posisi orang lain karena berhalangan, karena wafatnya seseorang, karena tidak mampu melaksanakan tugas atau penghormatan untuk yang menggantikan (Manzūr,Juz ix,tt:82; ar-Rāgib,tt:156). Kata *khalf* dengan 12 bentuk kata jadian disebut dalam Alquran sebanyak 127 kali dalam 40 surah, (al-Bāqī,tt:303-306) dengan makna di sekitar: menggantikan, generasi penerus, wakil, belakang, pewaris, penguasa dan pemimpin.

b. Bentuk *mujarrad*

Dalam bentuk kata kerja masa lampau, disebut sebanyak 22 kali, dan 22 kali penyebutan tersebut ada dua ayat yang berkaitan dengan makna pewaris, pengganti dan generasi penerus (QS. al-A’rāf/7:169 dan QS. Maryam/19:59). Dalam bentuk kata kerja masa sekarang atau yang akan datang (*mudāri’*) (QS. az-Zukhrūf/43:60) dalam bentuk kata kerja perintah (*amr*) disebut satu kali (QS. al-A’rā/7:142)

Kata *khalf* pada empat ayat kutipan di atas baik dalam bentuk masa lampau, atau masa sekarang maupun kata kerja perintah mengandung makna “pengganti”.

c. Bentuk berimbuhan

Kata *Khalf* yang diberi imbuhan *istakhlafa*, *yastakhlifu* disebut dalam Alquran sebanyak lima kali (satu kali dalam bentuk *mādi* dan empat kali dalam bentuk *mudāri*) dengan makna sebagai penguasa/yang berkuasa dan sebagai generasi pengganti dari generasi sebelumnya. Ayat dimaksud antara lain: (QS. an-Nūr/24:55 dan QS. al-An ‘ām/6:133)

Kata *khalf* pada redaksi ayat pertama, memiliki arti yang sama yakni menjadi berkuasa, namun pada redaksi ayat kedua, kata dasar *khalf* dalam bentuk *mudāri* adalah dengan makna menjadi pengganti dari generasi yang musnah sebelumnya (Az-Zhailī, juz vii,1998:51) dan pada bagian akhir ayat dipertegas lagi makna pengganti dalam artian regenerasi.

d. Bentuk jamak

Bentuk jamak dari kata dasar *khalf* ada dua jenis yakni: *khalāif* jamak dari *khalifah* dan *khulafā*’ jamak dari *khalif*. Bentuk *khalāif* disebut dalam Alquran sebanyak empat kali dan bentuk *khulafā*’ disebut sebanyak tiga kali dengan makna pengganti-pengganti dan penguasa-penguasa. (QS. al-an’ām/6:155; Yunus/10:14; QS. Fātir/35:39; QS. al-A’raf/7:69 dan QS. an-Naml/27:62)

Pada ayat 165 surah al-An’ām kata *khalāif* berarti penguasa-penguasa yang akan diminta pertanggung jawabannya, demikian juga dengan ayat 62 surah an-Naml bermakna penguasa-penguasa. Pada ayat 14 surah Yūnus memiliki makna sebagai pengganti-pengganti generasi sebelumnya, pada ayat 73 sebagai pengganti-pengganti generasi dan pengganti penguasa yang telah hancur karena durhaka kepada Allah, dan pada ayat 39 surah Fātir memiliki makna sebagai penguasa-penguasa atau sebagai pengganti-pengganti.

Pada bagian kedua, yakni surah al-A’raf ayat 69 dan 74 kata *khulafā*’ memiliki makna sebagai pengganti-pengganti dan penguasa-penguasa. (Az-Zuhailī, Juz 8, 1998:259, 273), pada ayat ketiga yakni an-Naml ayat 62 dapat diberi makna sebagai pengganti-pengganti atau sebagai penguasa-penguasa.

Dengan memperhatikan berbagai ayat kutipan di atas, kata *khalifah* paling tidak memiliki tiga pengertian, yakni:

Sebagai Pengganti

- 1) Pengganti generasi sebelumnya yang telah musnah atau dimusnahkan,
- 2) Pengganti generasi sebelumnya dalam arti regenerasi.
- 3) Pengganti dalam arti sebagai wakil atau dengan tujuan kehormatan,

Sebagai Penguasa, pemimpin

- 1) Penerima mandat untuk menjalankan peran kepemimpinan (sebagai pemimpin).
- 2) Penerima mandat untuk penguasaan atau untuk berkuasa

Sebagai Pengganti dan penguasa; pengganti generasi sebelumnya dan sekaligus berperan sebagai penguasa atau pemimpin.

3. Latar Belakang Pengangkatan Adam as sebagai Khalifah

Ketika Allah menginformasikan kepada para malaikat bahwa Dia akan mengangkat khalifah di bumi, para malaikat menanggapi rencana pengangkatan tersebut dengan mempertanyakan kelayakan manusia *basyr* untuk menduduki posisi khalifah, karena manusia *basyr* memiliki sifat kecenderungan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah. Apa yang diprediksi para malaikat ini, telah teruji kebenarannya pada generasi kedua dari umat manusia ini, ketika Qabil mengawali pertumpahan darah di bumi dengan membunuh saudaranya Habil. (QS. al-Mā'idah/5:27-30). Walaupun manusia berpotensi berbuat buruk, namun tidak semua manusia yang akan melakukan perusakan dan pertumpahan darah, karena diantara manusia ada yang menjadi rasul, nabi, orang-orang yang benar dan saleh. (Ibn Kašīr, Juz i, tt:75). Latar belakang pengangkatan ini antara lain:

- a. Bahwa dalam kehidupan umat manusia akan ada perselisihan, perbedaan pendapat, kezaliman, pelanggaran hukum dan kejahatan lainnya, karena itu dibutuhkan pemimpin untuk kemaslahatan umat manusia. (Ibn Kašīr, Juz I, tt: 75)
- b. Sebagai kebijakan (*hikmah*) dari Allah dalam memakmurkan bumi, menumbuhkan kehidupan dan mengembangkannya, menyatakan kehendak Allah dan undang-undang-Nya dalam kehidupan ini. (Sayyid Qutb, Juz I, 1992:65-66)
- c. Bahwa Allah berkehendak menyatakan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kehendak Allah ini tidak akan sempurna apabila Malaikat yang diangkat jadi khalifah karena potensi mereka tidak memenuhi persyaratan, karena itu harus diangkat yang lebih sempurna potensinya sehingga dapat memproyeksikan nama-nama dan sifat-sifat Allah tersebut. (Mahmud al-Alūsī, juz I, tt:30)

d. Bahwa manusia *basyr* yang akan diangkat sebagai khalifah ini akan dibekali dengan pengetahuan dan potensi untuk berpengetahuan. (Bint as-Syati, *tt:30*)

Atas dasar berbagai pendapat di atas dapat dipahami latar belakang manusia *basyr* yang diangkat sebagai *khalīfah fi al-ard* (khalifah di bumi) adalah:

- 1) Perlunya pemimpin untuk kemaslahatan umat manusia
- 2) Allah menghendaki adanya makhluk yang memakmurkan bumi
- 3) Allah menghendaki adanya makhluk yang dapat memproyeksikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya
- 4) Manusia *basyr* memiliki pengetahuan dan potensi untuk berpengetahuan.

4. Adam as Menerima Pengajaran dari Allah

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepadaku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah/2:31) Ayat ini menginformasikan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam as, *al-asmā kullahā* yang secara etimologi berarti nama-nama. Dalam hal yang dimaksud dengan *al-asmā kullahā* para *mufasir* berbeda pendapat:

- a. Nama-nama Allah, atau segala sesuatu yang memiliki nama mencakup zat, sifat dan ciri-cirinya. (Muṣṭafā al-Marāḡī, Juz 1,1962:82)
- b. Nama-nama anak keturunan Adam as, jenis hewan, langit, bumi, lautan dan lainnya dan menurut Ibn Kaṣīr nama segala jenis makhluk. (Ibn Kaṣīr, Juz 1, *tt:74*)
- c. Pengetahuan tentang kejadian-kejadian dan sifat-sifat (atribut-atribut) mengenai hal-hal yang dapat ditangkap oleh panca indera dan dipahami akal budi sehingga dapat diketahui berbagai hubungan dan perbedaan yang ada di antara hal-hal tersebut. (Naquib al-Attas, 1981:204) Dalam memahami pengertian *al-asmā*’ ini perlu dicermati beberapa hal yakni:
 - a. Bahwa Allah mengajarkan kepada Adam *al-asmā*’ berkaitan secara langsung dengan tugasnya sebagai *khalīfah fi al-ard*
 - b. Penting untuk dilihat korelasi QS. al-Hijr/15:29 dengan QS al-Baqarah/2:34 tentang sujud para malaikat. Perintah sujud pada surah al-Hijr setelah sempurna penciptaan aspek jasmani dan ditiupkan ruh, perintah sujud pada

surah al-Baqarah setelah Allah mengajari Adam as *al-asmā'* dan Adam as menunjukkan kemampuannya menguasai *al-asmā'*. Walaupun redaksi perintah sujud pada kedua ayat berbeda tetapi memiliki makna yang sama yakni sujud kepada Adam as, dengan demikian antara peniupan ruh dengan mengajarkan pengetahuan adalah satu kesatuan.

- c. Bahwa sebagian besar pendapat menyebut ruh dengan *nafs* (jiwa) adalah satu,

E. Potensi Manusia

Berdasarkan QS. al - 'Alaa ayat 1-3 : Bahwa Allah yang menciptakan (*khalaq*), dan Dia menyempurnakan ciptaan-Nya (*fasawwā*), pada waktu yang sama memberinya konstitusi batin, alaminya, hukum dinamika perilakunya (*qaddara*) dan arah yang ditujunya (*hadā*), kemudian dalam QS al-Hijr ayat 28,29, Allah menyebut penciptaan Adam as dari tanah melalui suatu proses yang disebut *taswiyah*, pembentukan sesuatu dari berbagai bagian sehingga sempurna. (Ibrāhim, juz I,tt:466), proses penyempurnaan aspek pisik dari saripati tanah, bukan langsung jadi secara sempurna sebagai manusia.

Kata *rūh* dalam berbagai bentuk disebutkan dalam Alquran sebanyak 21 kali dalam 20 ayat dan termuat dalam 18 surah. (Fuad Abdul Baqi, tt: 413, 414). Kata *rūh* mempunyai makna musytarak (makna ganda). Ada penyebutan *Rūh* yang diidafah-kan (disandarkan) Allah kepada diri-Nya (QS. al-Hijir/15:29), *Rūh* dengan makna malaikat yang paling mulia (QS. an-Nabā'/38:78), *Rūh* dengan makna Jibril (QS. asy-Syu'arā/26:193, an-Nahl/16:102), *Rūh* dengan makna nabi Isa as (QS. an-Nisā/4:171), *Rūh* dengan makna wahyu Allah (QS. as-Syūrā/42:52, dan an-Nahl/16:2), *Rūh* dengan makna kemauan dan kekuatan batin, kemenangan dan kebersihan hati (QS. al-Mujādilah/58:22)

Dari kelima makna *rūh* di atas, disebut bahwa *rūh* yang diberikan Allah kepada Adam as adalah *rūh* yang disandarkan Allah kepada diri-Nya (*rūh-Ku*), ruh yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya, ruh yang menyebabkan manusia mampu mengemban tugas kekhilafahan di bumi. Demikian juga Redaksi QS al-Hijr/15:29, Şād/38:72, dan al-Mu'minūn/23:13-14, menyatakan bahwa peniupan ruh kepada anak keturunan Adam as berlangsung setelah proses penyempurnaan

(*tasawiyah*) aspek jasmani dari *nuthfah* sehingga layak untuk menerima penipuan ruh (stadium foetus).

Al-Qur'an memperkenalkan manusia dengan berbagai sebutan yang dapat diartikan sebagai manusia, yakni *al-basyar*, *al-ins* atau *al-insaan*, *an-nas*, *bani adam* dan *zurriyat adam*. Al-Basyar adalah gambaran manusia secara materi, yang dapat dilihat, makan, minum, berjalan, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Manusia dalam pengertian *basyar* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan satu kali dalam bentuk *mutsanna* di berbagai ayat dan surah (Fuad Abdul Baqi, tt:153,154) Penyebutan *basyar* menunjuk manusia dari sudut aspek fisik lahiriah, aspek biologisnya (QS. al-Hijr/15:28) serta persamaannya dengan manusia seluruhnya (QS. al-Kahfi/18:110), istilah *basyar* juga dikaitkan dengan kedewasaan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab (QS.al-Rum/30:20).

Kemampuan mengemban tanggung jawab secara fisik menjadi salah satu aspek kelayakan manusia untuk mengemban tugas kekhalifahan, disamping aspek pemberian ruh yang Allah sandarkan kepada diriNya dan pemberian potensi berpengetahuan kepada Adam as (QS. al-Baqarah/2:31). Kata *basyar* juga dikaitkan dengan kedewasaan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Akibat kemampuan mengemban tanggung jawab inilah, maka tugas kekhalifahan dibebankan kepada manusia. (Bintu as-Syathi, tt:15) Istilah *basyar* ditunjukkan Allah kepada seluruh manusia tanpa kecuali, termasuk para rasul-rasul-Allah, hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan. Berdasarkan konsep *basyar*, manusia tak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya, dan secara biologis yang membedakannya hanyalah bentuknya.

1. Potensi Manusia

a. Manusia adalah makhluk yang bercorak theosentris

Dalam QS. Āli 'Īmrān/3:59; al-Hijr/15:28 dan Şād/38:71, dengan tegas disebutkan bahwa *abu al-basyr* (bapak manusia Adam as), adalah makhluk ciptaan Allah yang materi penciptaannya unsur-unsur yang berasal dari tanah, kemudian Allah menyempurnakan penciptaan aspek jasmani Adam as dan memberinya ruh yang disandarkan Allah kepada Diri-Nya (*rūḥī*). Ayat ini

menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan sebagai salah satu makhluk dari sekian banyak makhluk ciptaan Allah yang memiliki relasi antara manusia dengan makhluk lainnya dan relasi antara manusia sebagai ciptaan dengan Penciptanya, relasi ini memberi corak khusus pada eksistensi manusia, dalam artian bahwa manusia tidak sendirian dalam menjalani kehidupannya, ia ada dalam kaitannya dengan makhluk lain dan dengan Allah sebagai Penciptanya, karena itu makna hidup manusia berada pada relasinya dengan makhluk lain dengan Penciptanya.

Sebagai makhluk, manusia diciptakan untuk melakukan berbagai aktivitas yang harus bermuara dalam bentuk pengabdian kepada Allah dan melaksanakan peran sebagai khalifah, dengan demikian manusia adalah makhluk yang bercorak theosentris, bukan bercorak anthroposentris atau homosentris tetapi bercorak *homo islamicus*. (*Homo islamicus* sebagai hamba Allah ('*abd*) dan sekaligus sebagai *khalīfatullah fi al-ard*. Merujuk pada makna anthropos (manusia) sentris (pusat), maka pandangan ini memposisikan manusia sebagai pusat dari segala pengalaman dan relasi-relasinya, sebagai penentu berbagai masalah yang berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan. Manusia seperti diungkapkan dalam kisah Adam as, adalah sebagai ciptaan Allah, sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai *khalīfatullah fi al-ard*, sebagai pemimpin, sebagai penguasa yang diberi tugas untuk memakmurkan bumi.

b. Manusia adalah Makhluk Jasmani dan Ruhani

Manusia dari segi substansinya terbentuk dari unsur jasmani dan ruhani yang menyatu dalam totalitas diri dan tak dapat dipisah-pisahkan, tidak ada sebutan manusia untuk jasmaniahnya saja dan tidak ada sebutan manusia untuk ruhaniyahnya saja, manusia adalah totalitas jasmani dan ruhani. Manusia, dari segi eksistensi jasmani dan ruhaninya masing-masing berdiri sendiri, jasmani manusia berasal dari unsur air, unsur tanah atau *ard* dan unsur ruh yang berasal dari Tuhan yang sifatnya immateri, dengan demikian unsur jasmani berasal dari alam bawah dan unsur ruhani berasal dari alam atas.

c. Manusia sebagai makhluk jasmani

Istilah yang digunakan Alquran untuk menunjukkan aspek jasmaniah atau fisik Adam as dan keturunannya adalah kata *basyr* seperti disebut dalam Alquran, (QS. al-Hijr/15:28; Şād/38:72; al-Kahfi/18:110 dan ar-Rūm/30:20) bukan dengan menggunakan kata *ins*, hal ini ada keterkaitannya dengan perbedaan aspek fisik dan psikis manusia dan juga menunjukkan bahwa manusia ini adalah keturunan Adam as dan sekaligus mewarisi bentuk fisik Adam as. Penggunaan kata *basyr* untuk Adam as dan keturunannya menunjukkan persamaan sisi kemanusiaan Adam as dan keturunannya secara keseluruhan dengan mencirikan sifat:

- 1) Sebagai makhluk hidup yang berdimensi fisik, manusia memiliki kebutuhan biologis untuk memelihara aspek fisiknya seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal
- 2) Sebagai makhluk hidup yang berdimensi fisik, manusia adalah makhluk yang berkembang biak dan melakukan persebaran,
- 3) Sebagai *basyr* manusia adalah makhluk yang memiliki kedewasaan biologis dan bertanggungjawab,
- 4) Sebagai *basyr* manusia bukanlah makhluk yang abadi,
- 5) Sebagai *basyr* manusia memiliki kelemahan antara lain sifat lupa dan lalai,
- 6) Sebagai *basyr* manusia memiliki kecenderungan berbuat kerusakan (*fasad*), bermusuhan dan menumpahkan darah (*yasfik ad-dimāi*)

d. Manusia sebagai makhluk ruhani

Basyr yang telah disempurnakan aspek fisiknya, diberi ruh oleh Allah, (QS. al-Hijr/15:29), ruh yang disandarkan Allah kepada diri-Nya (*wanafahtu fihi min rūhī*), ruh yang bersumber dari alam atas dan berbeda dengan asal penciptaan fisik yang berasal dari alam bawah, ruh yang diterima Adam as dan keturunannya memposisikan manusia *basyr* menjadi makhluk mulia, berbeda dengan jenis *nabāt* dan *hayawānāt* yang tidak menerima peniupan ruh.

Ruh yang diterima Adam as dan keturunannya bukan sesuatu yang menjadikan badan jasmani manusia menjadi hidup dalam artian biologis, tetapi ruh yang menjadikan manusia *basyr* memiliki potensi untuk melaksanakan berbagai fungsi dan urusan sesuai dengan tujuan penciptaannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan melaksanakan fungsinya sebagai *khalīfatullah fi al-ard*.

Substansi jasmani dan ruh manusia adalah suatu yang berbeda, seakan-akan kutub-kutub yang berlawanan, unsur tanah bersifat materi, statis, mati dan letaknya “rendah” di bawah, sedangkan ruh sifatnya immateri, gaib, dinamis, menghidupkan dalam artian maknawi dan berasal dari alam “atas”, masing-masing berdiri sendiri sehingga dapat disebut bahwa manusia adalah makhluk *psiko-fisik netral*. Tetapi dari segi eksistensinya manusia adalah makhluk *psiko-fisik paralelisme* suatu yang saling berkaitan, suatu yang berpasangan dan bukan suatu yang bertentangan dan berlawanan.

Kutub-kutub tersebut menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat dua kemungkinan, kemungkinan mencapai derajat yang setinggi-tingginya dan juga dapat terjerumus pada derajat yang serendah-rendahnya. Dalam hal ini manusia dapat mengarahkan dirinya secara sadar menuju derajat manusia sempurna dan menjadikan dirinya sebagai manusia khalifah, tetapi di lain pihak manusia dapat juga mengikatkan dirinya pada kehidupan material dan mengumbar hawa nafsu jasmaninya yang rendah dan menjadi pengikut syetan, sehingga derajatnya lebih rendah dari binatang.

e. Manusia adalah Makhluk Mulia

Adam as dan keturunannya telah dipilih Allah sebagai makhluk yang akan memangku jabatan *khalīfatullah fī al-ard*, (QS. al-Baqarah/2:30), agar makhluk terpilih ini dapat menjalankan tugas-tugas kekhalifahan, maka Allah menciptakannya dalam sebaik-baik penciptaan, memberinya ruh, mengajarkan kepadanya pengetahuan dan memberinya potensi untuk berpengetahuan. Terpilihnya Adam as dan keturunannya sebagai makhluk yang memiliki kapasitas menjadi khalifah di bumi, memposisikan manusia khalifah ini menjadi makhluk yang mulia dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya di alam ini. Keberadaan Adam as dan keturunannya sebagai makhluk yang akan memangku jabatan khalifah di bumi, sebagai “wakil Allah”, sebagai pemimpin dan sebagai penguasa, menunjukkan bahwa manusia secara keseluruhan memiliki potensi untuk menjadi khalifah, namun kedudukan khalifah ini bukan suatu yang bersifat otomatis, tetapi harus memenuhi persyaratan yang menjadikannya layak menempati posisi khalifah di bumi.

f. Makhluk yang percaya adanya Tuhan

QS an-Nur/24:55 dengan tegas menyatakan bahwa manusia yang akan menempati posisi khalifah di bumi adalah manusia-manusia yang beriman kepada Allah, yang mengabdikan diri hanya kepada Allah, bukan manusia-manusia musyrik, manusia-manusia yang mempersekutukan Allah.. (QS. al-Hijr/15:40 dan Şād/38:83)

g. Makhluk yang cenerung berbuat kebaikan

Manusia yang menduduki posisi khalifah adalah manusia-manusia yang beramal saleh, amal perbuatan yang bermanfaat bagi orang yang melakukannya atau orang lain, sedangkan manusia-manusia yang berperilaku buruk dan merusak bukanlah sebagai manusia khalifah. Sikap saleh sebagai perilaku seorang khalifah juga digambarkan pada QS. al-A'rāf/7:142,

h. Menegakkan hukum dengan benar

Sebagai khalifah berkewajiban untuk menjalankan dan menegakkan hukum dengan adil (*haq*) (QS. Şād/38:26) Istilah yang digunakan dalam penegakan hukum ini adalah *al-haq* yang secara harfiah berarti *muṭābaqah wa muwāfaqah*, sesuai, layak dan selaras. (Ar-Rāgib, tt:124) Khalifah adalah manusia yang memiliki sikap adil, segala aktifitasnya baik perbuatan maupun perkataan sesuai dengan ajaran agama, tidak menyimpang dan tidak melampaui batas dan ukuran-ukuran agama.

i. Tidak memperturutkan hawa nafsu

Hawā adalah kecenderungan jiwa pada syahwat, yakni pada hal-hal yang bersifat keduniawian dan material, Keinginan atau gairah dan hasrat sangat dipentingkan untuk memenuhi hal-hal yang dibutuhkan jasmani manusia, sama halnya seperti hewan yang juga memiliki hasrat, gairah dan naluri terhadap hal-hal yang bersifat material untuk mencapai tujuannya, namun tujuan pemenuhan hasrat dan gairah pada manusia lebih tinggi nilainya, ia mempunyai tujuan-tujuan tertentu, karena jasmani yang lemah akan mempengaruhi perjalanan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidupnya, namun demikian gairah dan hasrat duniawi ini dapat berubah menjadi hasrat pribadi, hasrat yang tidak dibutuhkan untuk kemaslahatan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, hasrat

yang diistilahkan oleh Alquran dengan “*hawa*”. Manusia khalifah adalah manusia yang tidak memperturutkan kecenderungan-kecenderungannya yang rendah, kecenderungan pada hal-hal yang bersifat material dan duniawi.

j. Tidak mengikuti jalan *mufsid*

Fasad adalah penyimpangan dari keadilan apakah sedikit atau banyak, apakah itu menyangkut jiwa atau jasmani manusia atau selain keduanya. Kata *fasād* (merusak) sebagai lawan kata dari *aş-şalāh* (memperbaharui), berarti perbuatan yang merusak dan perbuatan jahat yang implikasinya bisa untuk pelakunya dan bisa untuk pihak lain. Dengan demikian, benarlah tanggapan malaikat terhadap pengangkatan manusia sebagai khalifah di bumi, bahwa manusia *basyr* yang berbuat kerusakan dan kejahatan tidak layak menjadi khalifah di bumi.

k. Kebebasan

Perintah sujud kepada malaikat sebagai bentuk memuliakan Adam dan ketundukan total kepada Allah, sedangkan ketidaksediaan iblis untuk sujud kepada Adam as atau untuk tidak memuliakan Adam as karena merasa lebih baik dari Adam as, karena sifat *basyariah* manusia yang memiliki kecenderungan pada hal-hal yang bersifat keduniawian dan kecenderungan memperturutkan hawa nafsu yang menjadikan manusia tidak lagi berkualitas bahkan lebih rendah derajatnya dari binatang.

Posisi Adam berada antara Malaikat dan iblis, Adam bukanlah kepatuhan dan ketundukan mutlak, bukan keburukan murni dan kesenangan jasmani, ini menunjukkan eksistensi Adam as memiliki kebebasan dan kesadaran berkehendak, penyimpangan yang dilakukan Adam memunculkan kesadaran introspeksi dan kesadaran esoteris.

F. Peran Manusia

1. Membangun kemasalahatn umat manusia

Perintah Allah kepada Adam as dan pasangannya untuk menjadikan *jannah* sebagai tempat tinggal, untuk mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang ada dalam *jannah* sesuai dengan keinginan mereka kecuali mendekati satu pohon (QS. al-Baqarah/ 2:35), menunjukkan adanya kebutuhan jasmaniah manusia,

kebutuhan yang tak dapat tidak mesti dipenuhi (kebutuhan sandang dan pangan), hal-hal yang bersifat material ini bernilai dalam memenuhi dorongan rasa haus, rasa lapar dan rasa aman sehingga manusia dapat memelihara hidup jasmaninya, memelihara kesehatan dan keselamatan diri untuk dapat berfungsi dengan baik sebagai sarana menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.

2. Mengembangkan kecerdasan sosial

Kata *Khalifah* diungkapkan Alquran dalam bentuk tunggal (*khalifah*) dan jamak (*khalā'if, khulafā*), ini menunjukkan bahwa khalifah bisa dalam artian perorangan dan bisa dalam artian kolektif. Sebagai perorangan, antara satu individu dengan individu yang lainnya terdapat perbedaan, satu individu bisa memiliki nilai lebih dari individu yang lainnya. sebagaimana disebut dalam QS. al-'An'am/6:165

Perbedaan individu ini seperti disebut oleh al-Qurtubi adalah dalam aspek penciptaan (bagian-bagian tertentu dari anatomi tubuh), rezeki, daya fisik (*al-quwwah*), kemuliaan dan pengetahuan. (Al-Qurtubī, *Op.Cit*, Juz 7, hlm. 103), namun demikian, sebagai khalifah dalam interaksi sosialnya harus tetap berpegang pada petunjuk Allah (siapa yang mengikuti petunjuk Allah tidak akan sesat dan tidak akan celaka), di atas kelebihan dan kekurangannya ia tetap memiliki peran sebagai pembaharu (*al-muslih*) dalam kehidupan bermasyarakat, bukan sebagai penggagas kemungkar dan kehancuran, dan dalam penegakan hukum harus senantiasa menegakkan kebenaran dan bersikap adil, dengan demikian perbedaan individual bukan sebagai hambatan dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

3. Mengembangkan kecerdasan intelektual

Allah mengajari Adam as *al-asmā'* (*wa 'allama Ādam al-asmā' al-asmā' kullahā*). Secara tekstual ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam as nama dari segala sesuatu yang memiliki nama atau nama segala jenis makhluk, tetapi apabila dilihat dari makna kata *al-asmā'* di dalamnya terkandung tiga aspek, yakni: menyebut (memberi nama atau menyatakan nama), sebutan (sesuatu yang disebut atau sesuatu yang diberi nama) dan keterkaitan antara menyebut dan yang disebut. Dari ketiga aspek ini dipahami adanya kemampuan

berbicara, kemampuan mengamati, meneliti dan mempelajari serta kemampuan memberi nama atas apa yang diamati dan diteliti (membangun konsep-konsep).

Allama Ādam al-asmā' kullahā berkaitan dengan pengangkatan Adam as menjadi khalifah di bumi, karena itu pengetahuan yang diterima Adam as berbeda dengan pengetahuan para malaikat, hal ini diketahui dari ketidakmampuan malaikat menyebutkan nama-nama tersebut (*lā 'ilma lanā illā mā 'allamtanā*), dengan demikian pengetahuan yang diajarkan kepada Adam as berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai *khalīfatullah fi al-ard*, sebagai pemimpin dan sebagai penguasa yang berperan memakmurkan bumi.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berbahasa (*nutq*) memiliki kemampuan untuk membentuk konsep-konsep dari hasil menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi apa yang dipikirkannya, bahasa menjadi sarana utama dalam berpikir, untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkannya, Kemampuan berbahasa dan berpikir sebagaimana disebut di atas berhubungan dengan tugas yang diemban manusia sebagai khalifah di bumi, karena itu kemampuan berbahasa dan berpikir ini harus digunakan untuk merealisasikan fungsi manusia sebagai khalifah di bumi.

4. Mengembangkan kecerdasan spritual dan emosional

Akhlak atau moral sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan pihak lain, menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, akhlak atau moral tidak terbatas pada interaksi antara sesama manusia, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Pada sisi lain akhlak dalam Islam tidak terbatas pada sikap dan perilaku lahiriah, tetapi termasuk sikap batin maupun pikiran. (Shihab, 1996:261)

Redaksi ayat 30 surah al-Baqarah menyebutkan adanya tanggapan para malaikat bahwa manusia *basyr* yang akan diangkat sebagai khalifah di bumi akan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah, Sebagai makhluk yang dipilih untuk berperan sebagai khalifah di bumi tentu merupakan kewajiban baginya untuk senantiasa bersikap dan berperilaku baik terhadap Allah baik dalam perilaku lahirnya

maupun sikap batinnya, seperti senantiasa mensucikan Allah, memuji Allah dan sikap ikhlas dalam beramal. Adam as dan pasangannya dengan penuh “kesadaran” mengakui kesalahannya, mengakui penyimpangan yang mereka lakukan tanpa membebankan kesalahan terhadap siapapun termasuk pada iblis (syetan) yang telah menjerumuskan mereka, Adam as dan pasangannya memohon ampun kepada Allah (QS al-‘Araf/6:23) Ayat ini menunjukkan sikap seorang manusia khalifah sebagai manusia yang berkesadaran atas kesalahan yang dilakukannya walaupun kesalahan itu karena faktor lupa, bukan faktor kesengajaan. Manusia khalifah adalah manusia yang bersegera kepada keampunan Allah, dan menempuh jalan taubat, bukan manusia yang melanggengkan dirinya dalam dosa.

Manusia sebagai makhluk terpilih untuk menempati posisi sebagai khalifah di bumi memiliki potensi cenderung pada hal-hal yang bersifat rendah dan memperturutkan hawa nafsu dan juga sebagai makhluk yang memiliki potensi kecenderungan pada hal-hal yang bersifat suci dan bahkan berpotensi untuk dekat kepada Allah. Antara sebagian manusia dengan sebagian manusia lainnya ada potensi bermusuhan yang muncul dari sifat *basyariah* manusia, namun demikian dengan adanya aspek ruhani (ruh yang ditiupkan Allah) dalam diri manusia *basyr*, menjadikan manusia memiliki kecenderungan pada kebenaran (*al-haq*) dan atas dasar kedua potensi ini manusia khalifah akan bertindak atas dasar kebenaran, kemaslahatan dan keadilan dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan manusia lainnya, bukan dengan memperturutkan hawa nafsunya.

G. Kesimpulan

Manusia secara keseluruhan mewarisi model anatomi dan fisiologi dari Adam as, namun untuk aspek ruh (jiwa)nya, bukan sesuatu warisan, tapi masing-masing menerima peniupan ruh dari Tuhan. Sebagai pewaris model anatomi dan fisiologi manusia memiliki kebutuhan biologis, berkembang biak dan melakukan persebaran, memiliki kedewasaan biologis, bertanggung jawab, bukan makhluk yang abadi serta memiliki kecenderungan melakukan perbuatan destruktif.

Untuk menjalankan perannya sebagai khalifah, pemimpin, penguasa dan pemakmur bumi, Tuhan memberi Adam dan keturunannya potensi pengetahuan dan

potensi untuk berprestasi. Adanya kutub yang berbeda dalam diri manusia yakni karakter konstruktif dan destruktif menunjukkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan tapi bertanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai khalifah

Sebagai makhluk yang mengemban amanah untuk memimpin, penguasa dan generasi penerus umat sebelumnya manusia harus berperan mengembangkan kemaslahatan umat manusia dengan membangun kecerdasan intelektual, sosial, spritual emosional.

DAFTAR BACAAN

Abd al-Baqy, Fuad Muhammad, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim, Maktabah Dahlan: Indonesia, tt.

Abduh, Muhammad, Tafsir Al-Manār, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth),

Abi Abd ar-Rahman Ahmad bin Su'aib, (ed), Al-Kutub as-Sittah wa Syurūhuhā : Ṣāhih Muslim (Istanbul: Dār Saḥnūn, 1992 M/1413 H)

Abu al-Abbas, 'Ali al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad, al-Mishbah al-Munir fi Garib Alquran Al-Karim

Al-Alusy, Sihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husain, Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Karim wa as-Saba' al-Masani, (Beirut, at-Thaba'ah al-Muniriyah, tt)

Al-Attas Syed Muhammad an-Naqib, Konep Pendidikan Dalam Islam Penerjemah: Haidar Bagir (Bandung, Mizan, 1984)

Al-Asfihani, al-Ragib, Mufradat al-Faz al-Quran al-Karim, ed. Nadim Mar'asyili: Dar al-Fikri, Beirut, tt.

Al-Bāqi, Muhammad Fuad 'Abd, Al-Mu'jam al-Mufahras lialfāz al-Qur'an al-Karīm, (Indonesia: Maktabah Dahlān, tth.)

Al-Farābi, Abi an-Nasr, Al-Madinah al-Fadilah, Muhammad Ikram 'Āsi dan Nāji al-Zain, (ed), (Beirut: Dār al-Irāq, 1995)

Al-Farmawy, Abd al-Hay, Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'I, Mesir, al-Maktabah al-Jumhuriyah, 1976.

Al-Marāgī, Muṣṭafā, Al-Marāgī, (Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Halabī, 1962)

Al-Munawiy, Abdurrauf, Muhammad, At-Ta'arif, ed, Muhammad Ridhwana-Dayyah, Dar al-Fikr, Beirut, Cet 1410 H.

Al-Razi, Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar bin hasan bin Husain, Tafsir al-Kabir (mafatih al-Gaib), (Thahran, Daar al-Kutub al-'Ilmi, tt)

At-Tabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Galib al-Amaliyy, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Muassasah ar-Risalah, tt .

Az-Zabidiy, Muhammad bin Muhammad bin Abd ar-Razzaq al-Husaini, Tajul 'Arus min Jawahir al-Qamus, <http://www.alwarraq.com>.

Az-Zamakhsyari, Muhammad bin 'Umar, Al-Kassyaf, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth.)

Al-Zuhaili, Wahbah, at[Tafsir al-M munir, (Lubnan, Daar Fikri al-Mu'asir, 1998)

Bakar, Osman., (ed), Evolusi Ruhani: Kririk Prenial Ats Teori Darwin. Penerjemah, Eva Y Nukman (Bandung: Mizan, 1996)

Bintu Syati, Aisyah, Manusia Dalam Perspektif Islam, Penerjemah: Ali Zawawi (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999)

Hardjowigeno, Sarwono, Ilmu Tanah, (Jakarta: Mediyatama Sarana, 1992)

Ibn Manzur, Muhammad bin Mukram, lisan al-'Arab, Dar Sadir, Beirut. tt.

Ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris, Mu'jam Maqayyis al-Lugah, Daar al-Fikr, Beirut, 1979.

Noor Syam, Muhammad, Filsafat Pendidikan dan Dasar Filafat Pendidikan Pancasila, (Surabaya, Usaha Nasional, 1984)

(Kattosf, Louis O, Pengantar Filsafat, Penerjemah: SoejonoSoemargono, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1996)

Al Aqqad, Abbas Mahmud, Manusia Qurani, Penerjemah: Ainun Roiq dan Fateh Ramat, (Yogyakarta, Tinta Ilahi Press, 1995)

Bastaman, Hanna Djumhana, Integrasi Psikologi Dengan Islam, Fuat Nashori, (ed), (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997)